

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tebu (*Saccharum officinarum* L.) merupakan tanaman semusim yang memiliki batang beruas pada penampangnya padat, dan tidak bercabang seperti halnya padi, tanaman tebu tumbuh membentuk anakan, air di dalam batangnya manis, biasanya dibuat gula, mengelompokkan dalam bentuk rumpun dan menghasilkan karbohidrat yang tinggi. Tanaman tebu juga merupakan sejenis rerumputan yang dikelompokkan dalam *famili gramineae*.

Di Indonesia, kebutuhan pangan meningkat di masyarakat, salah satunya konsumsi gula baik dalam campuran makanan ataupun minuman. Tingkat permintaan gula putih terus meningkat tiap tahunnya. Salah satu jenis gula yang paling banyak diminati masyarakat Indonesia adalah gula putih.

Tanaman tebu awalnya terdapat di pulau Jawa dan umumnya ditanam pada lahan sawah menggunakan sistem reynoso, tanaman tebu mulai dikembangkan pada lahan kering di luar pulau Jawa pada tahun 1980 menggunakan sistem *ratoon*. Areal tanaman tebu dapat ditemukan diberbagai provinsi di Jawa dan luar Jawa yang didukung oleh 62 industri gula milik PBN dan PBS terdiri dari 60% lahan tebu rakyat dan 40% lahan tebu swasta yang dikelola oleh pabrik gula (Ditjenbun 2015).

Tanaman tebu perlu dibudidayakan dengan baik untuk dapat meningkatkan hasil produksi gula. Pada prinsipnya, peningkatan produksi gula dapat dilaksanakan melalui perluasan areal tanam, peningkatan bobot tebu per hektar, dan peningkatan rendemen (Rokhman *et al.* 2014). Dari pernyataan tersebut muncul permasalahan baru yaitu peningkatan hasil produksi dan bobot tebu di Areal tanam yang sudah ada. Areal tanam di Indonesia tidak hanya diperuntukan untuk tanaman produksi seperti tebu. Luas areal penanaman tebu total di Indonesia pada tahun 2018 adalah seluas 415.60 ha, kemudiaan turun pada tahun 2019 menjadi 413.10 ha, selanjutnya mengalami kenaikan kembali menjadi 420.70 ha pada tahun 2020 (BPS 2018).

Berdasarkan data tersebut langkah yang paling mungkin dilakukan adalah dengan mengoptimalkan produktivitas tebu pada lahan yang sudah ada. Thoha (2016) menyebutkan *Sugar Group Companies* (SGC) membawahi PT Gula Putih Mataram (GPM), PT *Sweet* Indolampung (SIL), PT Indolampung Perkasa (ILP) dan PT Indolampung *Distillery* (ILD). PT Gula Putih Mataram membudidayakan tebu pada lahan kering dengan kapasitas giling sebesar 10 000 TCD, hasil pemanenan tebu rata-rata 9.6% dan menghasilkan gula dengan mutu SHS 1A, yaitu gula dengan mutu tinggi sesuai standar mutu gula yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia (P3GI). Anakan tebu merupakan variabel yang penting dalam usaha peningkatan produktivitas tebu. Semakin banyak anakan tebu yang terbentuk, maka hasil tebu akan semakin melimpah. Anakan tebu terbentuk di sekeliling batang utama. Batang utama dan anakan inilah yang nantinya dijadikan sebagai tebu giling (Rokhman *et al.* 2014).

Menurut Indrawanto *et al.*, (2012) pembudidayaan tanaman tebu dilahan kering, dimulai dari pembersihan lahan, persiapan lahan penanaman, penyulaman, pemupukan, perawatan dan panen. Pembersihan lahan dilakukan sekali ketika pertama kali membuka lahan baru (*planting cane/PC*). Setelah itu lahan disiapkan disiapkan untuk proses penanaman. Ketika proses penanaman dilaksanakan, hal yang paling dasar adalah ketersediaan bibit tebu untuk ditanam. Untuk itu bibit tebu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

perlu ditanam atau dipersiapkan jauh-jauh hari sebelumnya. Dalam pengolahannya kebun bibit diberikan perlakuan yang lebih lagi untuk menjadikan bibit terbaik yang nantinya akan ditanam atau disebar. Ketika mempersiapkan bibit tebu perlu diperhatikan beberapa hal seperti kebutuhan bibit untuk menunjang kebutuhan dilahan tebu giling, serta kualitas bibit. Perhitungan kebutuhan bibit diperlukan supaya ketika proses penanaman tidak terjadi kekurangan bibit dan tidak perlu membuat bibit terlalu banyak, sebab lebih baik lahan dioptimalkan untuk dijadikan kebun giling guna memperoleh keuntungan dan lain sebagainya. Penjagaan kualitas bibit juga perlu diperhatikan sehingga nantinya diharapkan mendapatkan bobot tebu dan rendemen tinggi, memiliki produktivitas yang stabil dan mantap, memiliki ketahanan yang tinggi untuk keprasan dan kekeringan, serta tahan terhadap hama dan penyakit (Indrawanto *et al.* 2012). Oleh sebab perlu disiapkan bibit dengan sebaik-baiknya untuk mendapatkan hasil terbaik.

1.2 Tujuan

Tujuan umum dari pelaksanaan praktik kerja lapangan ini adalah untuk pengaplikasian ilmu atau teori yang telah didapatkan atau dipelajari selama proses pembelajaran perkuliahan ke lapangan guna meningkatkan keterampilan serta pengalaman mahasiswa mengenai kegiatan budidaya tebu di lapangan. Sedangkan tujuan khusus dari kegiatan praktik kerja lapangan ini adalah untuk menguraikan kegiatan teknis persiapan pembibitan tebu (*Saccharum officinarum* L.) di Divisi II PT Gula Putih Mataram Lampung Tengah.

